

**AKOMODASI KOMUNIKASI IMAKES DALAM INTERAKSI
ANTARBUDAYA**
Studi Deskriptif Kualitatif Akomodasi Anggota Ikatan Mahasiswa Asal Kebumen)
(yang Berada di Solo



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika

Oleh:

ROIFAH DZATU AZMAH

L 100120082

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2017

HALAMAN PERSETUJUAN

AKOMODASI KOMUNIKASI IMAKES DALAM INTERAKSI ANTARBUDAYA (Studi Deskriptif Kualitatif Akomodasi Anggota Ikatan Mahasiswa Asal Kebumen yang Berada di Solo)

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

ROIFAH DZATU AZMAH

L100 120 082

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Ratri Kusumaningtyas, M.Si

NIK.110.1689

HALAMAN PENGESAHAN

**AKOMODASI KOMUNIKASI IMAKES DALAM INTERAKSI
ANTARBUDAYA (Studi Deskriptif Kualitatif Akomodasi Anggota Ikatan
Mahasiswa Asal Kebumen yang Berada di Solo)**

OLEH

ROIFAH DZATU AZMAH

L 100 120 082

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Komunikasi dan Informatika
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Jum'at, 4 Nopember 2016
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

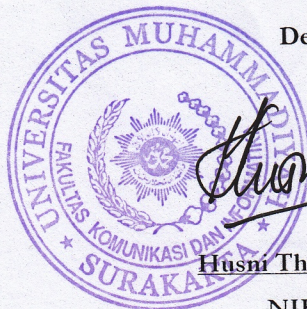
1. Ratri Kusumaningtyas, M.Si
(Ketua Dewan Penguji)
2. Rinasari Kusuma, M.I.Kom
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Nur Latifa Umi Satiti, MA
(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)

(.....)

(.....)

Dekan,



Husni Thamrin, Ph.D

NIK. 706

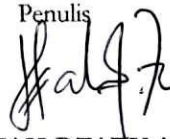
PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, Nopember 2016

Penulis



ROIFAH DZATU AZMAH

L 100 120 082

AKOMODASI KOMUNIKASI IMAKES DALAM INTERAKSI ANTARBUDAYA (Studi Deskriptif Kualitatif Akomodasi Anggota Ikatan Mahasiswa Asal Kebumen yang Berada di Solo)

Abstrak

Perbedaan budaya tak selalu dapat diterima di masyarakat, adanya budaya dominan yang membuat budaya lainnya merasa terasingkan. Kurangnya kemampuan masyarakat dalam memahami keragaman kultural menimbulkan persoalan-persoalan komunikasi antarbudaya, salah satunya stereotip mengenai budaya satu sama lain. Dalam perbedaan budaya mengharuskan perantau beradaptasi dengan budaya baru, salah satunya mahasiswa asal Kebumen yang merantau ke Solo. Dengan adanya perbedaan budaya pada kedua daerah tersebut, peneliti ingin melihat proses akomodasi mahasiswa Imakes dalam mengkomunikasikan identitas kulturalnya, dalam hal ini dialek ngapak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Hasil dari Akomodasi komunikasi dalam interaksi antarbudaya pada mahasiswa yang berasal dari Kebumen yaitu mereka menunjukkan adanya modifikasi bahasa saat berinteraksi dengan mahasiswa lain. Selain itu mereka juga menggunakan *flight approach* dalam melakukan komunikasi antar budaya. Sedangkan tidak ada hambatan penyesuaian komunikasi dalam interaksi antarbudaya yang dialami mahasiswa Kebumen.

Kata Kunci: Akomodasi, *Cross-Cultural Theory*, Adaptasi.

Abstracts

The difference culture are generally not easy to accepted in the society, the existance old culture that makes of the other culture are different. Lack ability to understand by society in variety of cutures makes some problem in their communication. Stereotypes, the immigrants have to adapted to a new culture for example, a student from kebumen who migrated to Solo. There are different cultures between both of the Solo and Kebumen. The researcher observes the process accommodation of the student by identity the culture is about the language of ngapak. This study used a qualitative approach with a phenomenological method. Results of Accommodation communication in intercultural interaction on students from Kebumen is they indicate a modification of the language when interacting with other students. Moreover, they also use the approach flight in intercultural communication. There is nothing while adjustments communication barriers experienced in intercultural interaction of Kebumen student.

Key Word: Accomodation, *Cross-Cultural Theory*, Adaptation

1. PENDAHULUAN

Setiap individu yang melakukan komunikasi pasti akan membawa identitas yang akan menentukan bagaimana individu tersebut melakukan sikap saat berkomunikasi. Identitas merupakan konsep yang abstrak, kompleks, dan dinamis. Ting Toomey menganggap identitas sebagai konsep diri yang direfleksikan atau gambaran diri bahwa kita berasal dari keluarga, gender, budaya, etnis, dan proses sosialisasi individu. Bagi Kluyukanov dalam Samovar, identitas budaya dapat dilihat sebagai keanggotaan suatu kelompok dimana semua orang menggunakan sistem simbol yang sama (Samovar, Porter, & McDaniel, 2010).

Pemahaman mengenai identitas budaya merupakan aspek penting dalam pembelajaran dan praktek dalam komunikasi antarbudaya. Komunikasi itu terjadi jika setidaknya suatu sumber membangkitkan respon pada penerima melalui penyampaian suatu pesan dalam bentuk tanda atau simbol, baik bentuk verbal atau non verbal, tanpa harus memastikan terlebih dahulu bahwa kedua pihak yang berkomunikasi punya suatu sistem simbol yang sama. Simbol atau tanda tersebut telah disetujui untuk digunakan sekelompok orang untuk menghasilkan suatu arti, hal itu disebut dengan bahasa. Konsep mengenai hubungan antara budaya dan bahasa disimpulkan oleh Samovar bahwa keduanya bekerja sama dalam hubungan yang saling menguntungkan yang menjamin keberadaan dan kelangsungan keduanya. Untuk memiliki suatu budaya bahasa dibutuhkan sehingga suatu kelompok dapat membagi kepercayaan nilai dan perilaku yang terlibat dalam usaha komunal. Sebaliknya, budaya dibutuhkan untuk mengatur pribadi yang berlainan ke dalam kelompok yang kompak, sehingga kepercayaan nilai dan perilaku dan aktivitas komunitas dapat terbangun. Sehingga jelaslah bahwa budaya dan bahasa tidak dapat dipisahkan.

Seperti halnya keragaman budaya yang memiliki perbedaan pada tiap daerahnya. Bahasa pula memiliki variasi yang ditentukan dari letak geografisnya yakni disebut dialek. Dialek dalam buku komunikasi lintas budaya, dialek merupakan variasi bahasa yg memiliki perbedaan dalam kosa kata, tata bahasa, dan bahkan tanda baca namun tetap disatukan dengan sistem penulisan yang umum. Beberapa dialek tersebut sulit dimengerti oleh orang Indonesia dari daerah lainnya. Menurut Abdul Chaer, dialek adalah variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berbeda dari satu tempat wilayah atau area tertentu. Contohnya variasi Bahasa Jawa memiliki banyak macamnya, masyarakat Jawa Tengah di kabupaten Banyumas termasuk Kebumen menggunakan dialek Banyumasan atau biasa disebut dialek ngapak-ngapak, penulis dalam penelitian ini lebih menyebut dengan dialek ngapak karena pada penelitian sebelumnya lebih banyak menggunakan penyebutan dialek Ngapak. Masyarakat yang tinggal diantara gunung Merapi, Merbabu, Lawu menggunakan dialek Jawa Tengah atau dialek bandhek. Sedangkan untuk

masyarakat Jawa Timur seperti Surabaya, Magetan, menggunakan dialek Suroboyo yang dipengaruhi kebudayaan Jawa Tengah. Sedangkan untuk sebelah barat pulau Jawa terdapat dialek Banten yg merupakan dialek Jawa yang khas (Koentjaraningrat 1994: 23-24).

Ragam variasi bahasa serta budaya memungkinkan munculnya suatu hambatan komunikasi. Dalam Chaney & Martin, 2004, ada beberapa hal yang dapat memunculkan hambatan komunikasi, salah satunya adanya suatu persepsi (Perceptual), Persepsi adalah proses internal yang kita lakukan untuk memilih, mengevaluasi dan mengorganisasikan rangsangan dari lingkungan eksternal. Dengan kata lain persepsi adalah cara kita mengubah energi – energi fisik lingkungan kita menjadi pengalaman yang bermakna. Jenis hambatan ini muncul dikarenakan setiap orang memiliki persepsi yang berbeda-beda mengenai suatu hal. Sehingga, untuk mengartikan sesuatu setiap budaya akan mempunyai pemikiran yang berbeda-beda.

Salah satu persepsi budaya yang muncul yakni mengenai dialek ngapak-ngapak. Dialek ngapak-ngapak atau dialek banyumasan digunakan oleh masyarakat yang tinggal dilingkungan karesidenan banyumas, yakni Cilacap, Purwokerto, Kebumen, Purbalingga, Tegal, Banjarnegara. Ada beberapa persepsi yang muncul mengenai dialek ngapak-ngapak di kalangan mahasiswa UNS yakni bahasa yang memiliki logat cepat dan sifatnya “*ceplas-ceplos*”, Bahasa yang unik dan memiliki makna tersendiri, dan sangat dominan dengan hal hal yang bersifat kelucuan (humor), Dialek banyumasan merupakan bahasa yang menunjukkan inilah ‘si aku’, lalu Dialek banyumasan adalah bahasa yang sifatnya terbuka, fulgar dan ibaratnya tidak *plinplan* (konsisten) (Suswandari, 2009).

Dalam sejarah dialek ngapak, diketahui nenek moyang orang Banyumas berasal dari wilayah Kutai, Kalimantan, yang kemudian bermigrasi ke Pulau Jawa. Mereka masuk melalui Cirebon yang kemudian menyebar ke beberapa daerah seperti Gunung Cerman, lereng Gunung Slamet, dan bantaran Sungai Serayu. Mereka yang mendiami wilayah lereng Gunung Slamet dan bantaran Sungai Serayu kemudian mendirikan kerajaan Galuh Purba yang meliputi Indramayu, Cirebon, Brebes, Tegal, Pemalang, Bumiayu, Banyumas, Cilacap, Purbalingga, Banjarnegara, Kedu, Kebumen, Kulonprogo, dan Purwodadi.

Kerajaan Galuh Purba didirikan sebelum Mataram Kuno. Namun setelah melalui beberapa masa, Galuh Purba tunduk pada kekuasaan Mataram. Akan tetapi, wilayah Galuh Purba tidak otomatis masuk dalam kekuasaan Mataram karena masih memiliki otonomi sendiri. Penduduk Mataram pun menyebut wilayah eks-Galuh Purba tersebut sebagai Mancanegara Kulon. Wilayah tersebut mulai dari Bagelen (Purworejo) hingga Majenang (Cilacap).

Wilayahnya yang agak jauh dari pusat kerajaan dianggap sebagai salah satu alasan bahwa bahasa ngapak masih merupakan budaya asli karena bebas dari pengaruh politik kerajaan. Dari

perkembangan sejarah, bahasa Jawa menjadi berbagai tingkatan berdasarkan status sosial (Ngoko, Kromo, dan Kromo Inggil) merupakan produk budaya yang dipengaruhi oleh situasi/kondisi politik pada masa itu (Mataram). Sedangkan jika dilihat dari karakter orang Banyumas yang blak-blakan (apa adanya), masyarakat Banyumas cenderung tidak mementingkan status sosial di masyarakat (ningrat/priyayi). Masyarakat Banyumas lebih suka menggalang sikap kesetaraan yang bersifat universal.

Dari adanya persepsi mengenai dialek ngapak tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti penggunaan dialek ngapak-ngapak oleh mahasiswa asal kebumen yang tergabung dalam organisasi IMAKES(Ikatan Mahasiswa asal Kebumen di Solo) saat melakukan komunikasi antarbudaya di Solo khususnya di wilayah UNS, apakah mahasiswa kebumen melakukan penyesuaian bahasa saat melakukan komunikasi. Dengan adanya bahasa yang berbeda, yakni masyarakat Kebumen menggunakan dialek ngapak, sedangkan masyarakat Solo terbiasa menggunakan bahasa Jawa Bandek, akan terjadi adanya komunikasi antarbudaya.

Interaksi antarbudaya dapat memicu proses akomodasi, dimana kelompok budaya yang lebih rendah akan mengakomodasikan dirinya kepada budaya yang lebih tinggi. Kesadaran budaya sendiri dan perbedaan budaya antara masyarakat adalah bagian dari kompetensi antarbudaya (Taulean, 2015). Penelitian ini mencoba untuk melihat individu yang memiliki budaya dialek ngapak berinteraksi dengan masyarakat yang berbeda budaya di luar wilayah dialek ngapak. Jika ditengah mahasiswa UNS, bahasa ngapak memiliki persepsi lucu seperti salah satu pengakuan informan dalam penelitian terdahulu oleh Meidawati berikut: “Kadang berbicara dengan bahasa banyumasan lebih ada lucunya daripada Bahasa Jawa alus, sangat susah sekali. Kalau bahasa banyumasan itu, berbicara sedikit-sedikit pasti ada saja yang membuat perut terbahak-bahak” (L/DD/5/4/09) (Suswandari, 2009). Dengan adanya pengakuan tersebut dapat menunjukkan salah satu persepsi dialek ngapak, dengan adanya persepsi tersebut kepercayaan diri terhadap identitas budaya aslinya dapat terpengaruhi. Dalam interaksi komunikasi antarbudaya pada akhirnya akan ada budaya yang kuat dan lemah. Individu dari budaya yang kuat akan mengungkapkan identitas budaya mereka saat berinteraksi, sebaliknya individu dengan budaya yang lemah cenderung akan menutupinya dan mengakomodasikan kepada budaya yang dianggap kuat.

Penelitian ini penting untuk melihat proses akomodasi mahasiswa IMAKES dalam mengkomunikasikan identitas kulturalnya, khususnya dialek ngapak. Kelompok dominan bisa mengalami ancaman stereotip jadi sangat mungkin bila kelompok yang lebih kecil atau rendah akan terancam dengan munculnya stereotip negative di budaya mereka (Pillaud, Rigaud, & Clémence, 2015). Teori akomodasi komunikasi berfokus pada peranan percakapan dalam kehidupan kita dan pengaruh yang dimiliki oleh komunikasi dan budaya terhadap percakapan-percakapan tersebut.

Teori ini menjabarkan beberapa poin penting berkaitan dengan peranan yang dimainkan pola komunikasi dan gaya bagi para komunikator dan bagi pesan (West & Turner, 2008). Dalam penelitian ini, peneliti melihat tinjauan pustaka berdasarkan kasus yang diangkat peneliti yakni komunikasi antarbudaya serta teori yang digunakan diantaranya:

Hanum Salsabila menulis tentang Akomodasi Komunikasi dalam Interaksi Antarbudaya (Kasus Perantau yang Berasal dari Daerah Banyumasan dalam Mengomunikasikan Identitas Kultural) tahun 2011. Adapun persamaan pada penelitian ini mencakup banyak hal yakni membahas komunikasi antarbudaya serta memakai teori akomodasi dan perbedaannya terletak pada objeknya. Kesimpulan dari penelitian ini yakni pengalaman informan dalam mengomunikasikan identitas kultural dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Dalam proses pengungkapan diri (*self disclosure*) terhadap identitas kultural, para informan tidak melakukannya dengan leluasa kepada semua orang dan pada semua situasi. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses pengungkapan diri tersebut, hambatan-hambatan tersebut terjadi karena adanya sikap etnosentrisme, ketidaksadaran dalam memahami perbedaan identitas kultural serta adanya stereotip yang melekat terhadap orang yang menggunakan dialek ngapak.

Meidawati Suswandari menulis tentang Identitas Dialek Banyumasan Sebagai Sebuah Konstruksi Budaya (Studi Penggunaan Dialek Banyumasan di Kalangan Mahasiswa Asli Banyumasan yang Belajar di Universitas Sebelas Maret Surakarta) Tahun 2009. Adapun alasan peneliti memilih penelitian ini karena mengambil pembahasan yang sama yakni mengenai dialek ngapak dikalangan mahasiswa. Kesimpulan dari penelitian ini yakni Bahasa yang memiliki logat cepat dan sifatnya “*ceplas-ceplos*”, Bahasa yang unik dan memiliki makna tersendiri, dan sangat dominan dengan hal hal yang bersifat kelucuan (humor), Dialek banyumasan merupakan bahasa yang menunjukkan inilah ‘si aku’, lalu Dialek Banyumasan adalah bahasa yang sifatnya terbuka, vulgar dan ibaratnya tidak *plin plan* (konsisten).

1.1 TELAAH PUSTAKA / LITERATURE REVIEW

1.1.1 KOMUNIKASI ANTARBUDAYA

Komunikasi Antarbudaya didefinisikan sebagai proses pertukaran simbolis dimana individu dari dua (atau lebih) komunitas budaya yang berbeda menegosiasikan makna bersama dalam situasi interaktif. Larry A. Samovar menggambarkan situasi komunikasi antarbudaya adalah *Intercultural communication occurs whenever a person from one culture sends a message to be processed by a person from a different culture*. Komunikasi Antarbudaya terjadi setiap kali seseorang dari satu budaya mengirimkan pesan untuk diproses oleh orang dari budaya yang berbeda. Dalam Prinsip komunikasi yang dikemukakan Deddy Mulyana (Dedy,

Jalaludin, 2014) menyatakan bahwa *semakin mirip latar belakang sosial-budaya semakin efektiflah komunikasi*. Sementara dua budaya yang berbeda membawa begitu banyak perbedaan, berbeda nilai, norma, sikap, perilaku, dan banyak hal lainnya. Sehingga wajarlah kalau dikatakan semakin besar perbedaan semakin susah untuk menciptakan komunikasi efektif.

Budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan, ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi kegenerasi melalui usaha individu dan kelompok (Deddy Mulyana, 2014: Richard E. Porter dan Larry Samovar). EB.Taylor, seorang antropolog memberikan definisinya mengenai kebudayaan sebagai suatu yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan dan kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai masyarakat. Dia juga mengatakan bahwa komunikasi antar budaya mencakup semua yang didapatkan dan dipelajari dari pola-pola perilaku normatif, artinya mencakup segala cara atau pola pikir, merasakan dan bertindak (dalam Soekanto, 1996:189).

1.1.2 BAHASA

Dalam buku kamus besar bahasa Indonesia bahasa adalah sistem lambang bunyi berartikulasi (yang dihasilkan alat ucap) yang bersifat sewenang-wenang dan konvensional yang dipakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan pesan dan pikiran; perkataan-perkataan yang dipakai oleh suatu negara, bangsa, daerah (Departemen Pendidikan Nasional, 2002)

Maka, bahasa mempunyai hubungan yang sangat erat dengan budaya dari suatu masyarakat. Dapat dikatakan bahwa bahasa tidak bisa dipisahkan dengan budaya, karena budaya merupakan bagian dari bahasa dan begitu juga sebaliknya. Menurut Soerjono Soekanto, (2003:176). Bahasa mengarahkan pada persepsi para pemakainya terhadap hal-hal tertentu, seperti memberi petunjuk atau isyarat berdasarkan perbedaan dan persamaan budaya diantara berbagai suku bangsa (Deddy Mulyana dan Jalalluddin Rakhmat, 2000:118-119).

Bahasa suatu masyarakat terdiri dari ragam bahasa berdasar letak geografis masing-masing. Ragam bahasa dalam geografis kecil disebut dengan dialek atau logat. Istilah tersebut oleh masyarakat bahasa yang besar memiliki nilai yang merendahkan. Orang yang memakai bahasa besar atau bahasa baku dalam kehidupan sehari-hari cenderung menganggap rendah orang-orang yang menggunakan dialek atau logat (Khaidir Anwar, 1990:33-34).

1.1.3 AKOMODASI

Howard Giles dan koleganya sebagai pencetus teori akomodasi menjelaskan bagaimana dan mengapa kita menyesuaikan perilaku komunikasi kita dengan pola komunikasi orang lain (Morissan, 2013). Akomodasi komunikasi berfokus pada peranan percakapan dalam kehidupan kita dan pengaruh yang dimiliki oleh komunikasi dan budaya terhadap percakapan-percakapan tersebut. Teori ini menjabarkan beberapa poin penting berkaitan dengan peranan yang dimainkan pola komunikasi dan gaya bagi para komunikator dan bagi pesan (West dan Turner, 2008). Akomodasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi, atau mengatur perilaku seseorang dalam responnya terhadap orang lain (West dan Turner, 2008). *CommunicationAccommodationTheory* (CAT) memberikan perhatian pada interaksi memahami antara orang-orang dari kelompok yang berbeda dengan menilai bahasa, perilaku nonverbal dan penggunaan paralinguistik individu (Gudykunst dan Moody, 2002) dalam (West dan Turner, 2008). Teori akomodasi komunikasi berpijak pada premis bahwa ketika pembicara berinteraksi, mereka akan menyesuaikan pembicaraan, pola *vocal*, dan atau tindak-tanduk mereka untuk mengakomodasikan orang lain. Para peneliti mengemukakan bahwa akomodasi dapat memiliki peran penting dalam komunikasi karena dapat memperkuat identitas sosial dan penyatuan, namun sebaliknya dapat pula memperkuat perbedaan (West dan Turner, 2008).

Richard dan Turner (West dan Turner, 2008) mengidentifikasikan beberapa asumsi yang mengatakan bahwa akomodasi dipengaruhi oleh beberapa keadaan personal, situasional dan budaya, diantaranya yakni: Asumsi pertama, banyak prinsip teori akomodasi komunikasi berpijak pada keyakinan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan diantara para komunikator dalam sebuah percakapan. Pengalaman dan perbedaan berbicara dan perilaku didalam semua percakapan pengalaman dan latar belakang yang bervariasi akan menentukan sejauh mana orang akan mengakomodasikan orang lain. Semakin mirip sikap dan keyakinan kita dengan orang lain, makin kita tertarik kepada dan mengakomodasikan orang lain tersebut. Asumsi yang kedua, terletak baik pada persepsi maupun evaluasi. Persepsi (*perception*) adalah proses memerhatikan dan menginterpretasikan pesan, sedangkan evaluasi (*evaluation*) merupakan proses menilai percakapan.

Asumsi yang ketiga. Berkaitan dengan dampak yang dimiliki bahasa terhadap orang lain. Secara khusus, bahasa memiliki kemampuan mengkomunikasikan status dan keanggotaan kelompok diantara para komunikator dalam sebuah percakapan. Pada asumsi yang terakhir, berfokus pada norma dan isu mengenai kepantasan sosial. kita telah melihat bahwa akomodasi

dapat bervariasi dalam kepantasan sosial. tentu saja terdapat saat-saat ketika mengakomodasikan tidaklah pantas. Dalam hal ini, norma terbukti memiliki peran yang penting karena memberikan batasan dalam tingkatan yang bervariasi terhadap perilaku akomodatif yang dipandang sebagai hal yang didinginkan dalam sebuah interaksi (West & Turner, 2008).

Larry A. Samovar menggambarkan situasi komunikasi antarbudaya adalah *Intercultural communication occurs whenever a person from one culture sends a message to be processed by a person from a different culture*. Komunikasi antarbudaya terjadi setiap kali seseorang dari satu budaya mengirimkan pesan untuk diproses oleh orang dari budaya yang berbeda (Samovar et al, 2010). Budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan, ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok (Deddy Mulyana, 2014: Richard E. Porter dan Larry Samovar). Dalam Prinsip komunikasi yang dikemukakan Deddy Mulana menyatakan bahwa semakin mirip latarbelakang sosial-budaya semakin efektiflah komunikasi (Mulyana dan Rakhmat, 2014). Sementara dua budaya yang berbeda membawa begitu banyak perbedaan, berbeda nilai, norma, sikap, perilaku, dan banyak hal lainnya

Dalam buku Komunikasi Lintas Budaya, Gardiner dan Komitzki melihat identitas sebagai definisi diri seseorang sebagai individu yang berbeda dan terpisah, termasuk perilaku, kepercayaan, dan sikap. Identitas merupakan produk dari keanggotaan seseorang dalam suatu kelompok (Samovar et al., 2010). Hal ini dinyatakan Ting-Toomey dalam tulisannya “Manusia memperoleh dan mengembangkan identitas mereka melalui interaksi mereka dalam kelompok budaya mereka”.

Phinney menawarkan model tiga tahap untuk memahami pertumbuhan identitas. Tahap pertama, ditandai oleh kurangnya eksplorasi terhadap etnisitas. Pada tahap ini seseorang tidak tertarik untuk mengeksplorasi atau menampilkan identitas pribadi mereka. Untuk anggota dari budaya minoritas, ketidaktertarikan ini berasal dari keinginan untuk menyembunyikan identitas etnis mereka sendiri dalam usahanya untuk mengidentifikasi budaya yang lebih mayoritas. Pada tahap yang kedua, pencarian identitas etnis, dimulai ketika seseorang mulai tertarik untuk mempelajari dan memahami identitas etnis mereka sendiri. Identitas adalah sebuah produksi yang tidak pernah selesai dan selalu dalam proses (Kusuma, 2010). Pendiskriminasian dapat menggerakkan anggota dari kelompok minoritas untuk menunjukkan etnis mereka sendiri. Hal ini dapat mewujudkan beberapa kepercayaan dan nilai budaya mayoritas yang merugikan anggota budaya minoritas. Pada tahap terakhir yakni

pencapaian etnis, diperoleh ketika seseorang memiliki pemahaman yang pasti mengenai identitas budayanya sendiri. Bagi anggota minoritas, hal ini biasanya datang dengan kemampuan untuk berhubungan dengan diskriminasi dan stereotip negatif secara efektif. Pencapaian identitas juga dapat memberikan rasa percaya diri dan penghargaan untuk diri sendiri (Samovar et al., 2010).

1.1.4 TRANSISI MODEL BUDAYA

Culture shock dan adaptasi adalah hal yang normal dari pengalaman manusia ketika mengalami perpindahan atau transisi ke dalam lingkungan atau budaya baru. Jenet Bennett (Samovar dan Porter, 1991: 284). Transisi Model Budaya shock dan adaptasi telah dilihat sebagai bagian normal dari pengalaman manusia, sebagai subkategori shock transisi. Semua pengalaman transisi melibatkan perubahan, termasuk beberapa kerugian dan beberapa mendapatkan, pada individu. Ketika mahasiswa internasional datang ke Amerika Serikat untuk belajar, mereka meninggalkan teman-teman dan kebiasaan mereka tetapi mendapati teman-teman baru dan cara-cara baru dalam melakukan sesuatu (K.nakayama, 2004).

Adaptasi budaya sebagian tergantung pada individu. Setiap orang memiliki cara yang lebih disukai dalam menghadapi situasi baru. Psikolog telah menemukan bahwa sebagian besar individu lebih memilih "flight" atau pendekatan "fight" untuk situasi yang tidak biasa. Masing-masing pendekatan ini mungkin lebih atau kurang produktif tergantung pada isi. Migran yang lebih memilih pendekatan flight ketika menghadapi situasi baru cenderung mengamati situasi, sebelum bergabung dan mengambil resiko. Migran yang mengambil pendekatan ini mungkin ragu-ragu untuk berbicara bahasa mereka sampai mereka merasa bisa menggunakan bahasa yang tepat (K.nakayama, 2004)

Sesekali keluar dari tekanan interaksi antarbudaya (yakni berbicara dan membaca dalam bahasa asli seseorang, bersosialisasi dengan teman-teman dari latar belakang yang sama, dan sebagainya) mungkin tepat. Memutuskan untuk melakukan "flight" memungkinkan para migran sedikit mengalami tantangan dari adaptasi budaya. Namun, terjebak dalam modus "flight" bisa tidak produktif (K.nakayama, 2004)

Metode kedua, pendekatan fight, melibatkan melompat dan berpartisipasi. Migran yang mengambil pendekatan ini menggunakan metode *trial-and-error*. Mereka mencoba untuk berbicara bahasa baru, tidak keberatan jika mereka membuat kesalahan, melompat dikerumunan bahkan ketika mereka tidak yakin itu yang benar, dan sering membuat kejanggalan budaya. Migran yang mengambil pendekatan ini cenderung untuk melakukan

berbagai tindakan agar dapat merasa nyaman (K.nakayama, 2004). Kedua pendekatan diatas saat berurusan dengan situasi baru, keduanya tidaklah benar ataupun salah. Preferensi individu adalah hasil dari keluarga, sosial, dan pengaruh budaya. Sebagai contoh, beberapa orang tua mengajari anak-anak mereka untuk bersikap tegas, dan sebagian mengajari anak-anak mereka untuk menunggu dan menonton saat bertemu dengan situasi baru. Masyarakat mungkin mendorong individu terhadap satu preferensi atau yang lain (K.nakayama, 2004).

Alternatif ketiga adalah pendekatan "fleksibel", di mana migran menggunakan kombinasi produktif "Melawan" atau "Mengalir". Idenya adalah untuk "pergi dengan budaya" sambil menjagadiingat elemen kontekstual. konteks bermusuhan (seperti rasisme atau prasangka) dapat mendorong tanggapan ekstrim, tapi lingkungan yang mendukung (toleransi) dapat mendorong tanggapan lebih produktif. Sehingga alternatif ketiga ini memiliki masa tertentu dimana ia akan melawan atau mengalir (K.nakayama, 2004)

2. METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yakni pendekatan yang dalam usulan penelitian, proses, hipotesis, turun ke lapangan, analisis data dan kesimpulan data sampai dengan penulisan mempergunakan aspek-aspek kecenderungan, non perhitungan *numeric*, situasional deskriptif, *interview* mendalam, analisis isi, bola salju dan *story* (Pujileksono, 2015, 35).

Penelitian ini bersifat fenomenologi deskriptif. Fenomenologi deskriptif merupakan tradisi penelitian kualitatif yang berakar pada filosof dan psikologi, dan berfokus pada pengalaman hidup manusia (sosiologi) (Pujileksono, 2015, 65). Metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitian dilakukan pada kondisi yang alamiah (*naturally setting*). Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau *human instrument*, yaitu peneliti itu sendiri. Untuk dapat menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap situasi sosial yang diteliti, maka teknik pengumpulan data bersifat triangulasi, yaitu menggunakan berbagai teknik pengumpulan data secara gabungan/ simultan.

Pada proses pengumpulan data maka peneliti akan melakukan wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*), seperti dalam buku Sugiyono memahami penelitian kualitatif bahwa wawancara pedoman ini pedoman yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2013). Dalam wawancara tidak terstruktur ini peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh responden dan berdasarkan analisis terhadap setiap

jawaban dari responden tersebut, maka peneliti mengajukan berbagai pertanyaan berikutnya untuk suatu tujuan.

Peneliti memilih Ikatan Mahasiswa Asal Kebumen di Solo (IMAKES) sebagai obyek penelitian karena IMAKES merupakan komunitas bagi mahasiswa yang berasal dari kabupaten Kebumen, Jawa Tengah yang merantau jauh di Solo dan sekitarnya yang ada di Kebumen untuk saling bertukar informasi, pengalaman, dan berbagai macam hal. Dengan demikian, melalui pemilihan lokasi tersebut dapat diperoleh data yang diperlukan sebagai bahan penelitian. Untuk pemilihan responden sebenarnya semua anggota IMAKES berhak menjadi responden, tetapi karena penelitian ini studi pada sebuah himpunan yang tergabung dalam sebuah organisasi maka peneliti mengambil responden dari beberapa orang anggota IMAKES dengan menggunakan tehnik pengambilan sampel *snow ball* yakni pengambilan data yang awalnya sedikit lama-lama semakin banyak, jadi jumlah informan yang peneliti lakukan sebanyak enam orang. Pengumpulan yang dilakukan peneliti selanjutnya yakni observasi *nonparticipant* terhadap proses komunikasi yang terjalin anggota IMAKES terhadap mahasiswa diluar dan sesama IMAKES. Dokumentasi dalam penelitian ini sangat penting sebagai pelengkap dari metode observasi dan wawancara berupa catatan lapangan.

Setelah memperoleh data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian peneliti sesuaikan dengan pendekatan kualitatif yang kemudian diuraikan secara deskriptif secara struktural dan gabungan kemudian dianalisis serta dilakukan interpretasi. Peneliti akan menganalisis dengan berbentuk narasi, deskripsi dan cerita.

Sedangkan untuk menguji keabsahan data, maka peneliti menggunakan tehnik triangulasi data. Sugiyono menyatakan bahwa dengan menggunakan tehnik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang dikumpulkan akan lebih konsisten, tuntas, dan pasti. Pendapat ini didukung oleh Patton yang menyatakan bahwa dengan triangulasi akan lebih meningkatkan kekuatan data bila dibandingkan dengan suatu pendekatan (Sugiyono, 2013). Susan Stainback (1988) menyatakan bahwa tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan (Sugiono, 2013). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber yang akan peneliti lakukan adalah dengan membandingkan hasil wawancara dan observasi yang diperoleh dari seluruh sumber data dan hanya memilih data-data yang bersifat konsisten yang selanjutnya akan digunakan sebagai data penelitian yang pasti.

Adapun analisis data dilakukan secara interaktif dan terus menerus hingga selesai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu sampai data dianggap kredibel (Sugiono, 2013).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi antarbudaya terjadi setiap kali seseorang dari satu budaya mengirimkan pesan untuk diproses oleh orang dari budaya yang berbeda (Samovar et al., 2010). Dalam Prinsip komunikasi yang dikemukakan Deddy Mulyana menyatakan bahwa *semakin mirip latarbelakang sosial-budaya semakin efektiflah komunikasi* (Mulyana, 2004). Sementara dua budaya yang berbeda membawa begitu banyak perbedaan, berbeda nilai, norma, sikap, perilaku, dan banyak hal lainnya. Sehingga wajarlah kalau dikatakan semakin besar perbedaan semakin susah untuk menciptakan komunikasi efektif. Hal ini juga berlaku pada para mahasiswa asal Kebumen yang datang ke Solo, yang tergabung dalam Ilatan mahasiswa Asal Kebumen di Solo (IMAKES). Mereka datang ke tempat yang memiliki karakteristik berbeda dari tempat asalnya, khususnya dari segi bahasa. Hal ini sedikit banyak pasti berpengaruh terhadap terciptanya komunikasi yang efektif diantara mereka.

Dalam pertemuan antarbudaya, harapan berbeda mengenai identitas serta gaya komunikasi yang ditampilkan berpotensi menimbulkan kegelisahan, kesalahpahaman, dan bahkan konflik. Oleh karena itu, Imahori dan Cupach menganggap “Identitas budaya sebagai elemen utama dalam komunikasi antarbudaya” (Samovar et al., 2010, 199).

Setelah melakukan wawancara serta observasi, peneliti kemudian menyaring data hasil dari penelitian tersebut. Selanjutnya penelitian ingin menggambarkan atau mendiskripsikan bagaimana proses akomodasi yang terjadi dengan adanya persepsi dilihat dari teori akomodasi Howard Giles dan koleganya.

Dalam segi bahasa penggunaan bahasa oleh mahasiswa asal Kebumen tak terlalu berlogat ngapak kental. Ketika berkomunikasi dengan sesama mahasiswa Kebumen, bahasa yang digunakan yakni bahasa daerah Kebumen yaitu dialek ngapak. Dari pengamatan yang peneliti lakukan seluruh informan menggunakan Bahasa Indonesia saat melakukan komunikasi dengan peneliti. Dengan demikian diketahui bahwa mereka berkomunikasi dengan orang yang baru dikenal menggunakan Bahasa Indonesia dan tidak dengan membawa identitas mereka atau pengungkapan diri (*selfdisclosure*) yang dilakukan dengan leluasa.

Informan pertama mengungkapkan, saat berada di Solo sebelum beradaptasi dengan baik. Hal ini sangat wajar dialami saat seseorang berada pada wilayah atau lingkungan baru. Adaptasi terhadap budaya sangat diperlukan agar tidak menemui banyak kendala saat komunikasi dilakukan. Berdasarkan pengungkapan dari beberapa informan, awalnya memang mereka mengalami rasa minder jika menggunakan dialek ngapak di muka umum, seperti yang diungkapkan oleh beberapa informan berikut:

“Kalau dulu sih mau ngomong bahasa Jawa Wetanan masih kelihatan medoknya juga pasti kalau ngomong langsung diketawain jadi dulu banyak diemnya kalau *gak, ngobrolnya* pakai bahasa Indonesia” (informan keenam, 20 tahun, informan)

“Ya kalo dulu kebanyakan *ngomongnya* pake bahasa indo, kalo *ngomong* ngapak di depan orang, kadang dianya gak ngerti akunya *ngomong* apa, trus juga kebanyakan temen-temen juga pasti pada ketawa..” (informan kedua, 20 tahun, mahasiswi)

Pada ungkapan informan keenam mengaku adanya suatu rasa minder dalam menunjukkan identitas budaya aslinya, hal ini karena mendapatkan tanggapan dari mahasiswa daerah lain yang tertawa saat mengetahui dirinya berasal dari Kebumen. Informan keenam mengaku setelah mendapat respon ditertawakan, informan tersebut memilih untuk menggunakan Bahasa Indonesia saat berkomunikasi. Dalam hal ini, penggunaan Bahasa Indonesia bagi informan membuat mereka dapat menyamarkan asal-usul mereka, sehingga mereka dapat membaur dengan lawan bicara yang berasal dari luar Kebumen. Tak berbeda dari informan keenam, informan kedua juga mengalami hal serupa yaitu ditertawakan saat menggunakan bahasa ngapak dimuka umum. Selain itu lawan bicaranya tidak dapat mengerti apa yang disampaikan dengan dialek ngapak, sehingga ia memilih menggunakan Bahasa Indonesia agar lebih mudah dimengerti.

“Dulu itu waktu pengenalan jurusan, disuruh *kenalanpake* bahasa masing-masing trus *pake* bahasa ngapak, trus ada yg ketawa” (informan kedua, 20 tahun, mahasiswi)

Pada kasus diatas, seringkali informan mengalami situasi tak terhindarkan, seperti diharuskan menggunakan bahasa asli masing-masing. Namun karena ditertawakan, biasanya dapat memunculkan *settingofcommunication* yaitu, seseorang mengungkapkan identitas budaya berdasarkan pada situasi tertentu karena adanya persepsi-persepsi negatif, rasa malu atau merasa terdiskriminasi terhadap budaya aslinya. Sehingga mereka perlu mengatur dari cara mereka berbicara atau menggunakan dialek ngapak pada orang-orang tertentu. Mereka cenderung membatasi kapan harus menggunakan dialek ngapak dan kapan harus menggunakan Bahasa Indonesia.

Dari pengamatan peneliti selama penelitian, ada salah satu informan yakni informan pertama. Pada informan pertama, pada awal wawancara menggunakan Bahasa Indonesia tanpa menunjukkan dialek ngapak, setelah berbincang cukup panjang, informan tersebut menggunakan

dialek ngapak meski masih bercampur dengan Bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa mereka cenderung menyembunyikan dialek ngapak mereka jika berkomunikasi dengan orang yang baru dikenal, setelah mereka merasa nyaman dan akrab barulah mereka sedikit menunjukkan dialek ngapak mereka. Ada pula informan lainnya, yang mengungkapkan bahwa dialek yang mereka miliki terdengar kasar saat diucapkan di Solo padahal, bahasa tersebut lumrah digunakan di wilayah Kebumen. Menurut pengetahuan dan pengalaman para informan, orang luar Kebumen atau selain pengguna dialek ngapak cenderung menganggap dialek ngapak cenderung kasar. Dialek ngapak bagi orang Solo terkesan seperti orang yang sedang bertengkar. Hal ini disebabkan karena dialek yang digunakan orang Solo cenderung lebih halus. Hal ini seperti penuturan informan pertama berikut :

“Awalnya kaget dan bingung karena berbeda bahasa, kalo orang Kebumen bilang bahasa Kebumen kaya orang ngajak berantem, kalo di Solo lebih halus,” (informan pertama, 22 tahun, mahasiswa)

Informan dalam penelitian ini melakukan *setting of communication*, mereka sama sekali tidak menggunakan dialek ngapak dan hanya menggunakan Bahasa Indonesia saat berbicara dengan masyarakat di luar Kebumen dan dari pengakuan para informan, hanya menggunakan dialek ngapak dengan sesama mahasiswa Kebumen dan hanya orang-orang tertentu yang dirasa akrab dengan mereka. Seperti beberapa jawaban dari informan berikut ini:

“Saya pakai bahasa ngapak, ketika saya bersama 3 orang teman saya yang juga dari Kebumen, on desk pakai bahasa ngapak. Kita yg sudah kenal pakai bahasa ngapak” (informan pertama, 22 tahun, mahasiswa)

“penggunaan dialek *Ngapak* saya batasi hanya kepada teman yang sudah akrab, jika belum akrab betul maka saya menggunakan Bahasa Indonesia saat berbicara” (informan keempat, 22 tahun, mahasiswi)

Pada pengakuan informan pertama dan keempat menunjukkan adanya modifikasi bahasa saat berinteraksi dengan mahasiswa lain, dengan begitu kedua informan tersebut melakukan akomodasi. Hal ini seperti teori yang dikemukakan oleh West dan Turner bahwa akomodasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi, atau mengatur perilaku seseorang dalam responnya terhadap orang lain (West dan Turner, 2008: 217). Informan pertama

memilih menggunakan dialek ngapak ketika bersama teman yang berasal dari daerah yang sama, informan kedua hanya kepada teman yang sudah akrab saja.

Seperti dalam temuan penelitian terdahulu oleh Hanum Salsabila, bentuk evaluasi perilaku komunikasi yang dilakukan informan, adalah melihat situasi atau *setting* tempat yang memungkinkan mereka berbicara dengan bahasa atau aksennya. Biasanya mereka akan berbicara dengan dialek ngapak ketika bertemu dengan komunitas yang asal daerahnya sama (Salsabila, 2011). Dalam hal ini para informan merasa bahwa respon orang Solo terhadap dialek ngapak umumnya lucu, ada pula yang menganggapnya kasar. Setelah para informan melakukan evaluasi terhadap respon tersebut, mereka umumnya akan mengurungkan niat untuk menggunakan dialek ngapak. Berikut pernyataan dari beberapa informan:

“Pernah sih saat itu *pake* bahasa ngapak, karena *requestan* dari temen-temen *ngomong* ngapak, temen-temen pada ketawa *gitu*, trus pernah suatu saat temen-temen asal Kebumen kita *bincang-bincang* temenku lewat dia ketawa-ketawa *gitu*, mungkin merasa lucu karna *liat* sesama *pake* bahasa ngapak berbicara” (informan ketiga, 20 tahun, mahasiswa)

“Dulu itu waktu pengenalan jurusan, disuruh kenalan *pake* bahasa masing-masing trus *pake* bahasa ngapak, trus ada yang *ketawa*” (informan kedua, 20 tahun, mahasiswi)

“anehnya *mba* waktu kita *ngomong* pakai bahasa ngapak, samping depan belakang kita senyam senyum sendiri ketawa-ketawa sendiri, padahal *gak* kenal. Dan sampai sekarang ketika orang-orang tau bahwa saya itu berasal dari Kebumen, pasti ditanya ngapak ya mas? Disuruh *ngomong* ngapak juga, sampai sekarang” (informan pertama, 22 tahun mahasiswa)

“Dan pernah juga saya mengucapkan kata *inyong kencot* (saya lapar) dan kata-kata itu menjadi guyonan teman-teman sekelas” (informan keempat, 22 tahun, mahasiswi)

Dari motif para informan, mereka memilih menggunakan bahasa Indonesia saat berinteraksi diantaranya untuk menghindari kesalahpahaman saat menyampaikan pesan. Berikut pernyataan dari salah seorang informan:

“kalo aku *engga* malu, Cuma kadang aku *mikirnya* kalo ini bukan anak Kebumen. jadi mikirnya daripada *pake* bahasa ngapak pasti dianya *engga* paham, jdi bahasa indo pakenya. Lagian aku *pake* bahasa Solo juga bisa.” (informan kedua, 20 tahun, mahasiswi)

Informan kedua pada pengakuannya diatas memutuskan untuk tidak menunjukkan identitas budaya asli dihadapan orang lain. Hal ini merupakan bentuk penyesuaian mahasiswa Kebumen di Solo bermacam-macam. Ada yang memang telah lama mengenal bahasa Jawa Solo, ada pula yang merasa baru mengenal dialek Solo saat pindah untuk kuliah di Solo. Semakin maju tingkat kemahiran bahasa, semakin mudah untuk belajar tentang lingkungan budaya baru dan menyesuaikan diri dengan itu (Margareta, 2005) Informan tersebut mengungkapkan dirinya merasa harus segera mencoba beradaptasi dengan bahasa Jawa Solo agar mudah untuk berkomunikasi. Hal ini karena pengalamannya datang ke Solo pada waktu masih kecil tidak memberikannya cukup waktu untuk menguasai dialek setempat.

Berbeda dengan informan lainnya, yakni informan keempat dirinya merasa mudah untuk beradaptasi dikarenakan didalam keluarganya menggunakan bahasa krama untuk berkomunikasi dan ia pernah tinggal di Jogja untuk waktu yang cukup lama. Meski ia pun juga menggunakan dialek ngapak di daerah tempat tinggal asalnya namun tak menyulitkan untuk menggunakan bahasa Jawa Solo di tempat ia kuliah kini. Dalam hal ini modifikasi bahasa tidak hanya dengan menggunakan Bahasa Indonesia di situasi dan kondisi tertentu, namun juga dapat menggunakan Bahasa Jawa dialek Solo.

Para informan mengalami situasi ditertawakan saat menggunakan logat atau dialek ngapak. Dari hal tersebut dapat memicu adanya akomodasi karena asumsi pertama yakni pengalaman dan perbedaan keadaan personal dialami oleh keempat informan. Kita tahu bahwa pengalaman dan perbedaan berbicara dan perilaku di dalam semua percakapan pengalaman dan latar belakang yang berbeda menentukan sejauh mana orang akan mengakomodasi orang lain. Adanya pengalaman personal masing-masing informan yang umumnya ditertawakan saat menggunakan dialek ngapak. Situasi dan kondisi kadang tidak mendukung mereka untuk menggunakan dialek asli karena dikhawatirkan akan terjadi kesalahpahaman, serta respon orang Solo yang menganggap dialek ngapak lucu dan kasar karena faktor perbedaan budaya. Salah satu alasan mengapa seseorang tidak dapat beradaptasi adalah pemikiran yang sudah terbentuk mengenai budaya yang ia temui (Flanja, 2009).

Sedangkan asumsi kedua, berkaitan dengan persepsi dan evaluasi. Dimana para informan memperhatikan dan menginterpretasikan pesan yang mereka dapatkan selama percakapan, kemudian mereka menilai percakapan tersebut. Dalam hal ini mereka memperhatikan siapa lawan bicara mereka, dengan dialek apa mereka berbicara, serta kesan yang mereka dapatkan dari mereka sebelum akhirnya memutuskan untuk menggunakan dialek ngapak, berbahasa Indonesia atau yang alternatif lainnya. Asumsi ketiga berkaitan dengan dampak yang dimiliki bahasa terhadap orang

lain. Para informan beranggapan bahwa dengan menggunakan dialek ngapak dalam berkomunikasi akan menunjukkan identitas sosial budaya mereka yang notabene berbeda dengan orang-orang yang sedang mereka hadapi. Hal ini juga berkaitan dengan status dan keanggotaan kelompok diantara para komunikator yang terlibat percakapan. Umumnya orang yang merupakan pendatang dan menjadi minoritas, mempunyai keinginan untuk menjadi bagian dari kelompok dominan dari lingkungan baru tersebut. Hal ini juga berlaku bagi mahasiswa-mahasiswi asal Kebumen yang menuntut ilmu di Solo. Para informan beranggapan bahwa dengan menggunakan Bahasa Indonesia atau Bahasa Jawa Solo lebih memudahkan mereka untuk diterima di komunitas yang mereka anggap dominan di lingkungan tersebut.

Asumsi terakhir berkaitan dengan norma dan isu mengenai kepantasan sosial. Hal ini memberikan gambaran mengenai akomodasi yang bervariasi dalam kepantasan sosial. Ada saat-saat dimana para informan menyesuaikan diri dengan hal-hal yang berkaitan dengan norma dan kepantasan sosial tersebut dalam melakukan akomodasi. Para informan tahu kapan, dengan siapa dan dalam situasi apa harus menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa Solo, serta kapan harus menunjukkan dan menggunakan dialek ngapak mereka. Berdasarkan pengamatan peneliti, dari para informan yang memang sudah agak lama di Solo, yaitu sekitar satu sampai dua tahun. Mereka terlihat lebih memilih memakai bahasa Indonesia atau bahasa Jawa Solo untuk berinteraksi, mereka mengakui bahwa mereka tetap memakai dialek ngapak namun hanya kepada teman dekat saja.. Seperti dalam pendekatan transisi model budaya, Setiap orang memiliki cara yang lebih disukai dalam menghadapi situasi baru. Psikolog telah menemukan bahwa sebagian besar individu lebih baik "flight" atau pendekatan "fight" untuk situasi yang tidak biasa (K. Nakayama, 2004).

Dari pengakuan informan, peneliti juga melihat dengan pendekatan transisi model, para mahasiswa yang berasal dari Kebumen menggunakan *flight approach* ketika menghadapi situasi baru, mereka cenderung mengamati situasi, sebelum bergabung dan mengambil resiko. Para informan cenderung untuk mengamati situasi sekitarnya terutama berkaitan dengan penggunaan bahasa orang-orang di sekitarnya. Hal ini seperti yang dikemukakan informan I, II, III, dan V yang berbicara dengan dialek ngapak ketika bertemu dengan orang-orang dari daerah asal yang sama. Kecenderungan informan untuk berkumpul dan bersosialisasi dengan mahasiswa-mahasiswa lain yang berasal dari Kebumen, serta keberadaan ikatan mahasiswa asal Kebumen (IMAKES) itu sendiri merupakan bukti bahwa ada kecenderungan untuk keluar dari tekanan antar budaya. Penggunaan bahasa Indonesia ketika berhadapan dengan orang-orang di luar daerahnya juga menunjukkan bahwa para informan mengamati dan mempelajari situasi, kemudian memutuskan respon seperti apa yang tepat untuk berbagai situasi. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan

oleh informan kedua yang lebih memilih menggunakan Bahasa Indonesia dengan alasan menghindari kesalahpahaman dengan orang luar Kebumen.

Dalam komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh para mahasiswa Kebumen ini tidak ditemukannya adanya sebuah hambatan. Mahasiswa asal Kebumen sendiri menyadari perbedaan bahasa terletak pada bahasa daerah saja, yakni Solo menggunakan Bahasa Jawa Solo sedangkan Kebumen menggunakan dialek ngapak dan kesamaan pada kedua daerah ini yakni menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua untuk berkomunikasi. Sehingga para mahasiswa Kebumen saat tidak bisa menggunakan bahasa jawa bandhek mereka memilih menggunakan Bahasa Indonesia untuk berinteraksi. Jadi, disini peneliti mengamati tidak adanya hambatan bahasa dalam penyesuaian komunikasi antarbudaya karena adanya kesamaan salah satu bahasa yang digunakan.

4. PENUTUP

Akomodasi komunikasi dalam interaksi antarbudaya pada mahasiswa yang berasal dari Kebumen menunjukkan adanya modifikasi bahasa saat berinteraksi dengan mahasiswa lain. Pertama dalam segi bahasa adanya *setting of communication* yang dilakukan artinya mereka tidak menunjukkan identitas budaya asli mereka dan merasa *minder* atau malu atau takut tidak dipahami saat menggunakan Dialek Ngapak. *Setting of communication* dilakukan yakni menggunakan dialek ngapak pada teman yang dekat saja dan menggunakan Bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Mahasiswa IMAKES juga cenderung menggunakan *flight approach* ketika menghadapi situasi baru, mereka cenderung mengamati situasi, sebelum bergabung dan mengambil resiko. Para informan cenderung untuk mengamati situasi sekitarnya terutama berkaitan dengan penggunaan bahasa orang-orang di sekitarnya. Mereka berbicara dengan dialek ngapak ketika bertemu dengan orang-orang dari daerah asal yang sama. Ada kecenderungan untuk keluar dari tekanan antar budaya. Penggunaan bahasa Indonesia ketika berhadapan dengan orang-orang di luar daerahnya juga menunjukkan bahwa para informan mengamati dan mempelajari situasi, kemudian memutuskan respon seperti apa yang tepat untuk berbagai situasi.

Untuk hambatan penyesuaian komunikasi dalam interaksi antarbudaya yang dialami mahasiswa Kebumen tidak ada. Kota Solo dan Kebumen memiliki perbedaan namun juga memiliki persamaan yakni, perbedaan terletak pada dialek atau bahasa daerah jika Solo menggunakan bahasa daerah bahasa Jawa Wetan, Kebumen menggunakan dialek ngapak. Untuk kesamaan masing-masing juga menggunakan bahasa nasional yakni Bahasa Indonesia sehingga untuk penyesuaian mahasiswa Kebumen menggunakan Bahasa Nasional atau Bahasa Indonesia untuk berkomunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Flanja, D. (2009). The Concept of “ Culture ” The Context of Intercultural Contact Development. *Studia Universitatis Babes-Bolyai-Studia Europaea*, 4, 107–124.
- K.nakayama, judith n. martin. thomas. (2004). *intercultural communication in context*. Mc Graw Hill.
- Kusuma, R. (2010). REPRESENTASI ASIMILASI ETNIS CINA ke DALAM BUDAYA PADANG.
- Margareta. (2005). Strengths, Weaknesses, Opportunities and Threats in Energy Research. *Strengths, Weaknesses, Opportunities and Threats in Energy Research*, 289–296.
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Mulyana, D. (2004). *Komunikasi Efektif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D., & Rakhmat, J. (2014). *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pillaud, V., Rigaud, D., & Clémence, A. (2015). The Influence of Chronic and Situational Social Status on Stereotype Susceptibility. *Plos One*, 10(12), e0144582.
<http://doi.org/10.1371/journal.pone.0144582>
- Pujileksono, sugeng. (2015). *metode penelitian komunikasi kualitatif*. Malang: intrans publhising.
- Salsabila, H. (2011). Akomodasi Komunikasi dalam Interaksi Antarbudaya SUMMARY SKRIPSI
Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan Pendidikan Strata 1 Nama : Hanum Salsabila NIM.
- Samovar, L. rry, Porter, R., & McDaniel, E. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Salemba Humanika.
- sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suswandari, M. (2009). IDENTITAS DIALEK BANYUMASAN SEBAGAI SEBUAH KONSTRUKSI BUDAYA.
- Țaulean, M. (2015). ON PROBLEMS OF INTERCULTURAL DIALOGUE, 91–100.
- West, R., & Turner, L. (2008). *Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.